

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Pesan Dakwah melalui lagu

1. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Secara etimologis dakwah berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna “panggilan, ajakan, atau seruan”. Sedangkan menurut sisi epistemologi (istilah) dakwah berarti kegiatan mengajak kepada amar ma’ruf nahi munkar.²⁹ Seorang penyeru dalam hal ini disebut *da’i*, dan pendengarnya disebut *mad’u*. Namun disisi lain dakwah memiliki artian berbeda dari masing-masing para ahli. Hal ini tergantung pada sudut pandang mereka dalam menafsirkan artian dakwah itu sendiri. Berikut beberapa penafsiran dari beberapa ahli :

Menurut Toha Yahya Omar, dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.³⁰

Menurut M. Arifin, dakwah adalah kegiatan mengajak kepada hal kebaikan baik dalam bentuk lisan dan perbuatan yang direncanakan serta dilakukan secara sadar untuk mempengaruhi orang lain baik

²⁹ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 1

³⁰ Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1979), h. 1

dalam lingkup kecil maupun berkelompok kepada jalan kebenaran yang di dalamnya tidak ada unsur paksaan.

Menurut M. Quraisy Shihab memberi artian dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukanlah sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, namun juga menuju ke sasaran yang lebih luas yaitu kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh di dalam aspek kehidupan.³¹

Menurut Masduqi Affandi dalam bukunya “Ontologi Dakwah”, mengungkapkan bahwa definisi singkat dakwah adalah kegiatan menyampaikan hal kebaikan menurut syariat Islam. Dakwah merupakan sebuah peristiwa gejala sosial keagamaan yang menarik dan masih memerlukan telaah lebih cermat agar terbuka peluang pemahaman yang mendalam sehingga dapat dilihat secara utuh dari tangga filosofik.³²

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat penulis dapat menyimpulkan bahwasannya dakwah adalah suatu bentuk aktifitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana, untuk terciptanya individu dan masyarakat yang

³¹ Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), h.

³² Masduqi Affandi, *Ontologi Dakwah* (Surabaya : Diantama), h. 1

menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.

b. Hakikat Dakwah

Hakikat dakwah meliputi 3 aspek, yakni bahwa dakwah merupakan sebuah kebebasan, rasionalitas, dan universal.

1) Kebebasan

Islam sebagai agama yang mengajak untuk memikirkan klaim terpenting tentang hidup dan mati, kebahagiaan dan siksaan abadi, kebahagiaan dunia dan kesengsaraan, cahaya atau kegelapan, maka dakwah haruslah dilakukan dengan integritas penuh dari pendakwah dan objek dakwah.

Hal ini merupakan prinsip dalam berdakwah yang memiliki nilai tinggi dimana kebebasan dalam memeluk agama. Betapa Allah SWT memuliakan dan menghargai kehendak umat-Nya, pikiran serta perasaan manusia, serta membiarkan mengurus urusannya sendiri dan menanggung segala perbuatannya.

2) Rasionalitas

Dalam agama Islam, manusia adalah makhluk Allah SWT yang memiliki derajat tertinggi dibanding makhluk lainnya. Allah memberi manusia kelebihan berupa akal serta pikiran sehingga manusia dapat memiliki kebudayaan, peradaban, serta mampu mewujudkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Begitu pentingnya akal manusia, sehingga akal menempati posisi terpenting dalam berdakwah. Seperti yang telah kita ketahui bahwa disamping wahyu, akal ternyata juga memiliki peranan penting dalam islam. Islam mengajarkan kepada kita untuk saling menjaga, mengasihi, serta berbuat baik terhadap sesamanya.

Islam adalah agama yang mengajarkan hubungan baik sesama makhluk tiada terkecuali hewan dan tumbuhan, dan hubungan ini disebut kemanusiaan dalam artian manusia dapat menghargai serta memelihara alam dan lingkungan di sekitarnya.

Oleh sebab itu nash-nash yang terdapat dalam Al-Quran atau ajarannya berbicara kepada hati dan akal manusia. Ia lahir untuk memenuhi spiritual dan rasionalitas manusia, yang merupakan dua unsure yang dimiliki oleh setiap manusia.

3) Universal

Universal yang dimaksud adalah objek dakwah Islam, yakni semua manusia tanpa mengenal batasan usia, jabatan (kedudukan), dan sebagainya. Islam memandang semua manusia memiliki kewajiban yang sama dalam mendengar bukti dan menerima kebenaran. Islam mengandung ajaran-ajaran dasar yang berlaku untuk semua tempat dan zaman. Argumen dasar tentang universalisme Islam ini dilihat dari berbagai segi :

- 1) Pengertian perkataan Islam itu sendiri, yakni sikap pasrah kepada Allah yang merupakan tuntunan alami manusia. Hal ini

berarti agama yang sah adalah agama yang mengajarkan sikap pasrah kepada Allah SWT.

- 2) Merupakan kenyataan bahwa Islam adalah agama yang paling banyak mempengaruhi hati dan pikiran berbagai ras, suku, bangsa dengan kawasan yang luas , yang di dalamnya terdapat kemajemukan rasial dan budaya.
- 3) Islam berurusan dengan alam kemanusiaan, karena ia ada bersama manusia tanpa pembatas ruang dan waktu. Karena itu pula, nash-nash ajarannya berbicara kepada hati dan akal manusia, dua unsur yang dimiliki oleh setiap diri pribadi manusia.³³

c. Unsur Dakwah

Adapun unsur-unsur dakwah meliputi:

1) Subyek dakwah

adalah pelaku dakwah atau orang yang melakukan dakwah, atau biasa disebut istilah *da'i* (baik laki-laki maupun perempuan yang sudah baligh serta berakal sehat, baik ulama maupun non ulama). Subyek dakwah merupakan suatu hal penting dalam terselenggaranya dakwah, karena manusia itu sendiri lah yang menentukan berhasil atau tidaknya dakwah. Seorang penceramah harus kreatif dan inovatif dalam penyampaian pesan agar tidak nampak monoton dan terkesan menggurui.

³³ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hh. 18-21

Sebagai seorang da'i harus memulai dakwahnya dengan langkah yang pasti. Diantaranya dengan dimulai dari dirinya sehingga menjadi panutan yang baik bagi orang lain. Kemudian membangun rumah tangganya dan memperbaiki keluarganya, agar menjadi sebuah bangunan muslim yang berasaskan keimanan. Selanjutnya melangkah kepada masyarakat dan menyebarkan dakwah kebaikan di kalangan mereka. Memerangi berbagai bentuk akhlak yang buruk dan berbagai kemungkaran dengan cara bijak. Lalu berupaya untuk menggali keutamaan dan kemuliaan akhlak. Kemudian mengajak kalangan orang yang tidak beragama Islam untuk diarahkan ke jalan yang benar dan sesuai dengan syariat Islam

2) Obyek Dakwah

Yang menjadi obyek dakwah disini adalah mad'u. Para Mad'u atau penerima dakwah adalah seluruh umat manusia, baik laki-laki ataupun perempuan, tua maupun muda, miskin atau kaya, muslim maupun non muslim, kesemuanya menjadi objek dari kegiatan dakwah Islam, semua berhak menerima ajakan dan seruan ke jalan Allah SWT.

Da'i yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang masyarakat yang akan menjadi mitra dakwahnya adalah calon-calon da'i yang akan mengalami kegagalan dalam dakwahnya.³⁴

³⁴Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 94

d. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah sangatlah berpengaruh dalam proses dakwah. Seorang *da'i* haruslah memiliki keyakinan kuat akan tujuan dakwahnya, karena jika keyakinannya berkurang maka dapat menimbulkan berbagai masalah yang menyebabkan kegagalan pada dakwahnya tersebut.

Amrullah Ahmad dalam bukunya Ali Aziz, menyinggung tentang tujuan dakwah yaitu untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.³⁵

Adapun tujuan umum dakwah adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ketempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan, serta selalu dalam lindungan Allah SWT.

Sedangkan tujuan khusus dakwah itu sendiri yakni terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera dibawah limpahan rahmat Allah

³⁵*Ibid*, h. 60

SWT, mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat, mampu menjadikan manusia menjadi pribadi yang religius dan taat kepada Allah SWT.

e. Media Dakwah

Media berasal dari bahasa latin, median, yang merupakan bentuk jamak dari medium secara bahasa yang berarti alat perantara. Secara spesifik, yang dimaksud media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran seperti buku, film, video, kaset, slide dan sebagainya. Beberapa para ahli berbeda pendapat mengenai definisi media dakwah, berikut beberapa definisi media dakwah :

Menurut Samsul Munir Amin, media dakwah adalah suatu peralatan yang digunakan produsen untuk menyampaikan materi-materi dakwah kepada si penerima dakwah (konsumen), seperti contohnya majalah, televisi, kaset, dan sebagainya.³⁶

Menurut Hamzah Ya'cub, media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitet dakwah.³⁷

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa media dakwah adalah sarana atau alat untuk mempercepat ide-ide dakwah agar dapat dipahami dan diterima oleh *mad'u*. Oleh karena itu, media dakwah perlu menjadi perhatian para pelaksana dakwah. Kepiawaian juru dakwah dalam memilih media

³⁶Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 113

³⁷Hamzah Ya'cub, *Publisistik Islam Teknik Dan Leadership*, (Bandung: Diponegoro, 1986)

dakwah yang tepat akan mempermudah dalam proses penyampaian dakwah.

Mengenai media dakwah, pada zaman dahulu para da'i sangat menjaga etika dan norma-norma pada saat berdakwah, antara lain: media dakwah tidak boleh bertentangan dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah, dalam berdakwah tidak menjurus pada hal-hal yang diharamkan oleh agama, media relevan dengan situasi dan kondisi konteks dakwah, jelas dalam tahapan-tahapan penggunaannya, dan secara fleksibel dapat digunakan dalam berbagai kondisi mad'u.³⁸

Media dakwah dalam pelaksanaan penyampaian pesan merupakan salah satu hal penentu dalam keberhasilan dakwah. Media dakwah sebagai perantara dan penghubung yang digunakan dalam proses penyampaian materi dakwah kepada para mad'u agar dengan mudah diterima, diresapi, dan dimengerti. Jadi kita tidak perlu bingung bila ingin menyampaikan ajaran-ajaran Islam, karena banyak perantara yang bisa kita gunakan dalam penyampaian informasi seputar agama Islam. Adapun bentuk media dakwah dibedakan menjadi beberapa pilar:

1) **Media lisan**

Media penyampaian informasi melalui lisan dan ucapan.

Dalam hal ini dakwah dapat disebarluaskan dalam bentuk pengajian-pengajian kecil atau dalam lingkup besar melalui

³⁸Tata Sukayat, *Quantun Dakwah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 84

kegiatan ceramah agama, pidato, seminar, musyawarah, dan sebagainya).

2) Media tulisan

Tak hanya melalui lisan saja, berdakwah juga dapat kita lakukan melalui perantara media tulisan yang dapat kita wujudkan dalam bentuk buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya yang tentu didalamnya menjelaskan tentang ajaran-ajaran agama Islam.

3) Media gambar

Merupakan materi visual yang sering dijumpai dimana mana. Keduanya sering dijadikan media iklan yang cukup menarik. Majalah, surat kabar, spanduk dan baliho sering menggunakan gambar dan foto sebagai media untuk menarik konsumen.

Dalam perkembangannya, gambar dan foto dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah. Dalam hal ini, gambar dan foto yang memuat informasi atau pesan yang sesuai dengan materi dakwah. Adapun caranya yaitu dengan menyusun gambar-gambar, foto-foto dan guntingan-guntingan gambar dalam sebuah papan atau baliho yang dipasang pada tempat strategis. Dengan menggunakan media tersebut, maka perhatian orang akan segera tertuju untuk melihat gambar tersebut, membaca dan mengamati.

Kelebihan dakwah melalui gambar dan foto adalah kesesuaiannya antara dakwah dengan perkembangan situasi melalui pemberitaan surat kabar ataupun majalah, serasi keaslian situasi

melalui pengambilan foto langsung. Biaya tidak terlalu mahal dan dapat dilakukan kapan saja dengan tidak bergantung kepada berkumpulnya komunikan. Kelemahannya antara lain seorang da'i tidak dapat memonitor langsung keberhasilan dakwah, disamping itu juga menuntut da'i untuk kreatif dan inovatif.

4) Media audio visual

Media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi. Adapun yang termasuk dalam media audio visual adalah sebagai berikut:

a) Televisi

Merupakan media audio visual yang sangat efektif dalam menyebarkan informasi kepada khalayak atau pemirsa, karena melalui televisi pesan-pesan atau informasi dapat sampai kepada audiensi dengan jangkauan yang sangat luas, serta kemampuannya yang dapat menjangkau daerah sangat luas.

b) Film atau sinetron

Film yang dimaksud adalah media informasi melalui film suara sebagaimana diputar di gedung-gedung bioskop dan yang dapat dioperasikan diluar gedung bioskop, sejauh tempatnya gelap.

Sedangkan sinetron adalah media informasi yang menggunakan sinema elektronik. Jika film dan sinetron

digunakan sebagai media dakwah, maka hal pertama yang harus di isi misi dakwah adalah naskahnya, kemudian diikuti skenario, shooting dan aktingnya.

Film dan sinetron sebagai media dakwah mempunyai kelebihan antara lain dapat menjangkau berbagai kalangan. Disamping itu juga dapat diputar ulang ditempat yang membutuhkan sesuai dengan situasi dan kondisinya. Kelemahannya adalah biaya cukup mahal, prosedur pembuatannya cukup panjang dan memerlukan keterlibatan berbagai pihak.

Contoh film sebagai media dakwah adalah, antara lain The Messsage (Ar-risalah), Lion of the disert, Walisongo, Fatahillah, Emak pingin naik haji dan lain sebagainya. Sedangkan sinetron dakwah, antara lain Doaku harapanku, Lorong waktu, Doa membawa berkah dan lain sebgainya.

c) Video

Media ini juga dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi kepada khalayak. Walaupun bentuk fisiknya berbeda, media ini banyak memiliki kesamaan dengan media film. Keduanya dapat menayangkan unsur gerak.

Video tepat sekali digunakan untuk kepentingan dakwah, ia dapat memancarkan program dalam bentuk audio visual. Terlebih lagi, program video dapat disusun sesuai selera da'i dan dapat disiarkan sesuai dengan kebutuhan tanpa harus bergantung pada stasiun pusat. Kita dapat gunakan media video sewaktu-waktu untuk kepentingan dakwah.

Kelebihan dakwah menggunakan media video adalah disamping menarik program dan penyiarannya, juga dapat disesuaikan dengan keperluan dan kesempatan pemirsa. Biaya tidak terlalu mahal jika dibandingkan dengan film. Sedangkan kelemahannya adalah kepemilikan video belum menjangkau kesegenap lapisan masyarakat, terutama masyarakat pedesaan yang masih belum akrab dengan media teknologi.³⁹

f. Hukum Dakwah

Hukum dakwah disini dibagi menjadi 2, fardlu kifayah dan fardlu 'ain, maksudnya fardlu kifayah adalah bisa dilakukan oleh sebagian orang atau sekelompok yang sudah dianggap memadai atau ahli, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Imron :104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

³⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hh. 116-122

Artinya :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.”

Hukum dakwah fardlu’ain, maksudnya bahwa dakwah itu menjadi wajib bagi setiap individu muslim. Hendaklah diantara kita sesama umat muslim wajib mengingatkan dan menuntun kearah kebenaran dan menjauhi yang munkar. Sebagaimana dalam QS. An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk-Nya”.⁴⁰

g. Metode Dakwah

Secara etimologi metode dakwah berasal dari 2 kata yaitu “meta” berarti melalui dan “hodes” berarti jalan atau cara. Sedangkan secara terminology, metode dakwah berarti jalan atau cara yang harus

⁴⁰Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), h.

ditempuh dalam pencapaian suatu tujuan.⁴¹ Berikut definisi dari beberapa ahli tentang metode dakwah :

Menurut Bakhial Khauli, metode dakwah ialah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari suatu keadaan pada keadaan lain.⁴²

Menurut Toto Asmara dalam bukunya “Komunikasi Dakwah” mengungkapkan, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da’i (komunikator) kepada mad’u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.⁴³

Dari beberapa pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwasannya metode dakwah adalah suatu cara atau langkah didalam mencapai suatu hal atau tujuan tertentu yang ingin diraih.

Sudah menjadi ketentuan bahwasannya di dalam berdakwah dibutuhkan cara-cara tertentu agar dapat mencapai tujuan dengan baik. Untuk itu bagi seorang *da’i* atau *da’iah* sangat perlu adanya melihat kemampuan yang ada pada dirinya dan juga melihat secara benar terhadap obyek dalam segala seginya. Adapun beberapa metode dakwah, antara lain:

1) Dakwah *Bil Hikmah* (bijaksana)

Sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, menarik

⁴¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 61

⁴² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 242

⁴³ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), h. 43

perhatian orang kepada agama atau Tuhan. Al-hikmah juga diartikan sebagai kemampuan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. Disamping itu juga al-hikmah diartikan sebagai kemampuan seorang da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam, serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu al-hikmah adalah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah.

2) Dakwah *Bil Mau'idzatilhasanah* (dengan pelajaran yang baik)

Makna mauidzatul hasanah adalah kata-kata yang masuk kedalam qalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, sebab kelemahan lembut dalam menasehati sering kali dapat meluluhkan yang keras dan menjinakkan qalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman.

Metode dakwah ini adalah bahwasannya seorang da'i hendaklah senantiasa memberikan pelajaran-pelajaran yang baik, dimana pelajaran itupun mampu membawa kegembiraan tanpa ada rasa takut untuk mempelajari dan menerimanya.

- 3) Dakwah *wa jadhilhum billati hia ahsan* (dan debatlah dengan mereka dan dengan cara yang sebaik-baiknya)

Maksud metode ini adalah tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti-bukti yang kuat juga. Tentunya dengan menggunakan cara yang sebaik-baiknya yakni sopan, lemah lembut, dan menyenangkan. Tujuannya hanyalah memperoleh dan memperbanyak kawan dan saudara serta tentunya mempersedikit lawan atau musuh.⁴⁴

h. Materi Dakwah

Adapun sumber materi dakwah, antara lain :

- 1) Al-Quran

Al-Qur'an adalah perkataan Allah SWT yang diturunkan melalui malaikat Jibril ke dalam hati Rasulullah dengan lafadz bahasa arab, agar menjadi hujjah bagi nabi Muhammad bahwa dia adalah utusan dan menjadi petunjuk bagi umat manusia.

Al-Qur'an merupakan sumber yang utama bagi materi dakwah, semua materi dakwah ada didalam Al-Qur'an. Namun ada sumber-sumber lain juga yang bisa digunakan untuk membantu menafsirkan Al-Qur'an.

⁴⁴ Hamzah Tualeka, *Ilmu Dakwah*, (Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Jawa Timur, Majelis Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan), h. 22

2) Hadist

Hadist merupakan segala bentuk ucapan, perbuatan, dan ketetapan yang bersumber dari Rasulullah SAW. Melalui cara hidup dan perjuangannya baik di Makkah maupun Madinah memberikan banyak contoh metode dakwah kepada kita⁴⁵

3) Sejarah Hidup Para Sahabat dan Fuqoha'

Dalam sejarah hidup para sahabat-sahabat besar dan para *fuqaha* cukuplah memberikan contoh baik yang sangat berguna bagi juru dakwah. Karena mereka adalah orang yang expert dalam bidang agama. Muadz bin jabal dan para sahabat lainnya merupakan figur yang patut dicontoh sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan misi dakwah.

4) Pengalaman

Experience Is The Best Teacher, itu adalah motto yang punya pengaruh besar bagi orang-orang yang suka bergaul dengan orang banyak. Pengalaman juru dakwah merupakan hasil pergaulannya dengan orang banyak yang kadangkala dijadikan *reference* ketika berdakwah.

Setelah kita mengetahui sumber-sumber metode dakwah sudah sepantasnya kita menjadikannya sebagai pedoman dalam

⁴⁵ Syekh Abdul Wahab Mukallaf, *Ilmu Ushul Fikih* (Jakarta : Rineka Putra, 1993), h. 17

melaksanakan aktivitas dakwah yang harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang terjadi.⁴⁶

2. Pesan Dakwah

Inti dari komunikasi yakni pesan atau materi, tanpa adanya pesan atau materi, maka komunikasi tidak akan ada artinya. Berdakwah merupakan penyampaian pesan oleh da'i kepada mad'u. Dakwah menyeru kepada jalan kebenaran yang mana dalam hal ini pesan (materi dakwah memiliki 3 unsur pokok : 1) Aqidah, 2) Syariah, 3) Akhlak.

a. Unsur Aqidah

Secara etimologi (bahasa), aqidah memiliki makna ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedangkan pengertian aqidah dalam Islam yakni berkaitan dengan keyakinan. Jadi apa yang telah menjadi ketetapan hati seseorang secara pasti adalah aqidah, baik itu benar ataupun salah.

Secara terminologi (istilah), aqidah merupakan perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa, dimana tidak ada keraguan dan kebimbangan. Aqidah juga berarti sebuah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh akal manusia.

b. Unsur Akhlak

Akhlak memiliki banyak makna diantaranya norma atau nilai-nilai, adapula yang menyebutkan sopan santun atau tata krama. Semua penafsiran tersebut tidaklah salah, dikarenakan

⁴⁶ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media, Cet. Kedua, 2006), h. 19

norma dan sopan santun adalah sebuah perwujudan dari akhlak manusia.

Akhlak di dalam kehidupan saat ini menjadi sangat penting, karena akhlak lah yang menjadikan manusia mampu untuk bertindak baik. Akhlak manusia akan tampak melalui penampilan, perkataan, ataupun tingkah laku seseorang. Berbagai macam akhlak baik mulai dari hal-hal terkecil seperti menyapa tetangga atau teman, memberikan senyuman tulus, dan sebagainya. Sedangkan contoh akhlak tercela seperti bersikap angkuh dan cuek terhadap orang lain. Tidak bisa kita pungkiri bahwasannya agama adalah pondasi dasar akhlak manusia. Akhlak mulia sangatlah dibutuhkan dalam diri manusia agar kita menjadi makhluk Allah SWT yang jauh lebih baik lagi.

Beberapa hal yang harus dipelajari dalam Islam agar tercipta akhlak yang utuh dan tercemin dalam individu manusia, yakni aqidah dan syariah. Kedua komponen tersebut harus berjalan seirama dan beriringan dengan akhlak. Ibarat sebuah bangunan yang apabila pondasi awalnya kokoh dan kuat, maka bangunan tersebut terlihat bagus dan indah. Begitupula dengan akhlak manusia, akan terlihat indah bila didalamnya terdapat pondasi pemahaman aqidah Islam yang kuat dan kokoh.

c. Unsur Syariah

Syariah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir dalam mentaati semua aturan hukum Allah SWT guna mengatur hubungan manusia secara vertikal maupun horizontal. Pengertian yang dikemukakan Shalout ini relative lebih akomoditif, karena dapat mewakili 2 jenis syariah yakni ketentuan-ketentuan yang diturunkan serta dikeluarkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, serta norma-norma hokum hasil kajian para ulama mujtahid, baik melalui qiyas maupun masalahah.

Aspek hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya disebut ibadah, sementara aspek hokum yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain, alam, dan lingkungan disebut mu'amalah.⁴⁷

3. Pesan dakwah dalam lagu “Bidadari Surga”

Lagu religi Bidadari Surga yang diciptakan sekaligus dinyanyikan oleh salah satu ustadz kondang, sebut saja UJE ini telah menarik banyak perhatian di kalangan masyarakat Indonesia. Selain karena lirik lagunya yang indah dan menyejukkan hati bagi siapa saja yang mendengarkan lagu itu. Setiap bait liriknya memiliki makna indah yang bisa kita jadikan tauladan khususnya bagi para pasangan.

Dalam lagu “Bidadari Surga” ini, banyak sekali pesan dakwah yang terkandung didalamnya, seperti :

⁴⁷ Asy'ari, dkk. *Pengantar Study Islam*, Cetakan IV, h. 108

- a. Cinta sejati tanpa nafsu, seperti dalam lirik lagunya: “Setiap manusia punya rasa cinta yang mesti dijaga kemurniannya.” Bila kita renungkan lirik pertama dari lagu tersebut mengajarkan kepada kita kalau cinta itu sesungguhnya suci dan harus suci juga mendapatkannya.
- b. Memilih pasangan yang baik dan bisa menjaga kehormatannya, seperti dalam lirik lagunya: “Ku inginkan dia yang punya setia yang mampu menjaga kemurniannya.” Lirik ini berpesan kepada kita bahwasannya ketika memilih pasangan jangan hanya memandang dari segi fisik ataupun materinya saja, namun pilihlah pasangan dari sisi hati atau kebajikannya yang tercermin dari sebuah kesetiaan, serta yang mampu menjaga kehormatan dirinya.
- c. Menjaga Kehormatan dalam rumah tangganya, seperti dalam lirik lagunya : “ Yang mampu menjaga kemurniannya, saat ku tak ada ku jauh darinya amanahpun jadi penjaganya.” lirik yang ini memberi pesan kepada kita bahwa istri atau pasangan yang setia adalah pasangan yang amanah dan selalu menjaga kehormatannya dan juga menjaga kehormatan suaminya atau pasangannya walaupun mereka terpisah oleh jarak dan waktu yang memisahkan keduanya.
- d. Hakikat cinta sejati, seperti dalam lirik lagunya: “Hatimu tempat berlindungku, dari kejahatan syahwatku. Tuhanku merestui itu, dijadikan engkau istriku.” Lirik tersebut menjelaskan bahwa dua

insan yang saling mencintai karena Allah dan dengan keikhlasan akan membentengi dirinya masing-masing untuk menjaga amanah serta kesucian cinta, ketika terjadi godaan, maka godaan syahwat akan terbentengi karena kesetiaan dan kemurnian cintanya, tentunya Tuhan akan restu dan melindungi.⁴⁸

- e. Saling memahami dan menerima segala kondisi pasangan, seperti dalam lirik lagunya : “Tiada yang memahami segala kekuranganku kecuali kamu bidadariku.” Lirik tersebut menjelaskan bahwa kita seharusnya bisa saling memahami serta mampu menerima segala kekurangan maupun kelebihan pasangan kita, bila kita bisa melakukan hal itu maka rumah tangga kita akan selalu dihiasi dengan keindahan.
- f. Biasakan meminta maaf dan berbaik sangka, seperti dalam lirik lagunya : “Maafkanlah aku dengan kebodohanku, yang tak bisa membimbing dirimu.” Lirik lagu tersebut mengajarkan kepada kita untuk selalu bersikap lemah lembut kepada pasangan, selalu meminta maaf dan memaafkan, suami lembut kepada Istri dan begitu juga istri kepada suami. tidak ada keangkuhan, tidak ada yang paling hebat, sama-sama membina rumah tangga dengan baik dan bekerjasama.
- g. Istri Salehah adalah bidadari tercantik, seperti dalam lirik lagunya : “ Engkaulah bidadari surgaku.” Lirik tersebut menjelaskan, banyak

⁴⁸ <http://www.blogspot.com/pesan-mendalam-lagu-bidadari-surga.html> diakses pada tgl 27/3/2012 jam 14.20

yang mengidam-idamkan bidadari jika kelak mendapatkan surga, namun sesungguhnya bidadari yang paling cantik adalah istri yang shaleha yang selalu setia kemanapun dan bagaimanapun suaminya. Hal inilah final dari segala yang kita inginkan khususnya bagi laki-laki, mendapatkan istri yang shaleha dan menjadi bidadari dunia dan akhirat.

B. Musik Sebagai Media Dakwah

Berdakwah pada zaman sekarang tidak hanya bisa dilakukan oleh para mubaligh dimasjid, tetapi bisa dilakukan dengan banyak cara dan banyak tempat serta banyak media yang bisa digunakan seperti media televisi, koran, majalah, buku, lagu dan internet. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ustadz Jefri Al-Buchori yang menggunakan lagu sebagai media dakwah.

Seni juga menjadi salah satu alat penanda pernyataan tingkatan budaya suatu bangsa. Dimana musik menjadi salah satu elemen parameternya yang cukup tinggi. Dalam sebuah ciptaan musik mengandung nilai seni yang tinggi yang tentunya menarik hati manusia. Sehingga musik sering digunakan sebagai media pendidikan, kebudayaan, bahkan sebagai media dakwah.

Musik sebagai nyanyian, merupakan suatu media yang dijadikan sebagai alat penghibur oleh hampir setiap kalangan di zaman sekarang ini. Hampir tidak kita dapati satu ruangpun yang kosong dari musik dan nyanyian. Baik di rumah, di kantor, di warung, dan di toko-toko, di bus, angkutan atau mobil pribadi, di tempat-tempat umum, serta rumah sakit.

Bahkan disebagian tempat yang dikenal sebagai sebaik-baik tempat di muka bumi, yaitu masjid juga tak luput dari pengaruh musik.

Berikut beberapa definisi menurut para ahli tentang musik :

Menurut M. Soeharto dalam bukunya “Kamus Musik”, musik adalah pengungkapan melalui gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa gagasan, sifat dan warna bunyi.⁴⁹

1. Kelebihan Musik Sebagai Media Dakwah

a. Musik sebagai media penguat (*reinforcement*)

Mendengarkan musik, belajar memainkan alat musik, pengalaman berkreasi dan aktivitas musik dalam kelompok merupakan stimulus yang dapat memperkuat dan mendorong perubahan perilaku. Terapis musik menawarkan musik sebagai pilihan untuk suatu perilaku yang diinginkan, diasumsikan akan ditemukan efek yang sama.

b. Musik berfungsi untuk menentramkan pikiran dan beban kemanusiaan dan memperbaiki tabiat manusia. Ia merupakan stimulan untuk melihat rahasia ketuhanan.

c. Terdapat pesan-pesan dakwah didalam lirik – lirik lagu yang dapat digunakan sebagai sarana berdakwah.

d. Efektivitas musik dapat didengar oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja.

⁴⁹ M. Soeharto, *Kamus Musik*, (Jakarta : Gramedia, 1992), h. 86

- e. Lirik lagu menggunakan bahasa yang ringan, simpel, mudah dipahami dan dihafal.
- f. Orang yang mendengarkan musik dapat memperoleh ketenangan batin dan kebahagiaan spiritual.
- g. Terdapat beragam jenis aliran musik disertai dengan lagu-lagu yang bervariasi. Sehingga para pendengar dan penikmat musik tidak mengalami kejenuhan. Selain itu terdapat beberapa klasifikasi musik dan lagu yang bisa dikategorikan sesuai segi usia, lingkungan, dan budaya setempat.
- h. Musik merupakan bahasa hati dan lirik-lirik dalam setiap lagu cenderung sealar dengan irama kehidupan.

2. Kekurangan Musik sebagai Media Dakwah

- a. Terdapat beberapa pencipta lagu dan manajemen yang berkecimpung didalamnya menciptakan musik untuk segi komersialitas semata.
- b. Lirik-lirik lagu yang Islami (dalam nasyid, qosidah, marawis, dsb) kurang diminati oleh masyarakat pada umumnya.
- c. Banyak pembuat lagu-lagu religi yang menciptakan lagu dan mempublikasikannya sesuai dengan pangsa pasar event-event tertentu yang menguntungkan penjualan, seperti pada saat Ramadhan.
- d. Para pendengar musik hanya menganggap musik sebagai hiburan semata.

- e. Penyanyi yang membawakan lagu bermuatan dakwah terkadang belum bisa menjiwai lagu yang dinyanyikannya. Karena menganggap hanya untuk menghibur semata.
- f. Lagu yang mengandung muatan pesan dakwah ada juga yang dinyanyikan oleh penyanyi yang tidak islami dari segi penampilan dan action yang mengandung unsur pornoaksi.
- g. Lirik-lirik lagu yang senonoh terkadang dimainkan dengan syair dan alat musik khas Islam (marawis, rebbana, dan sebagainya).
- h. Para penonton konser musik terkadang belum bisa memaknai lagu dan musik yang dibawakan di atas panggung. Sehingga konser musik sering memicu kericuhan antar penonton.⁵⁰

C. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotik model Charles Sanders Peirce yakni “*triangle meaning*” atau segitiga makna, yakni tiga elemen utama : tanda (*sign*), objek, dan interpretant. Peirce yang terkenal dengan teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika, Peirce, sebagaimana dipaparkan Lechte, menjelaskan bahwasannya tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Agar bisa ada sebagai suatu tanda, maka tanda tersebut harus ditafsirkan dan memiliki penafsiran. Peirce melihat tanda sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya.

⁵⁰Oliver Leaman, *Estetika Islam: Memafsirkan Seni dan Keindahan*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005)

Tanda (*representamen*) merupakan sesuatu yang mengacu pada seseorang atas sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda ini merujuk pada seseorang, yakni menciptakan di dalam benak orang itu suatu tanda yang setara, atau mungkin yang lebih maju. Tanda yang diciptakan itu saya sebut interpretant atas tanda pertama.

Representamen merupakan istilah yang digunakan Peirce untuk menyebut “objek yang bisa dirasakan” yang berfungsi sebagai tanda. Dalam kata sederhananya maka representamen adalah tanda itu sendiri.⁵¹

Objek adalah sesuatu yang diwakili.⁵² Objek bisa berbentuk material atau sesuatu yang memiliki keberkenalan perseptual ataukah sekadar imaginari atau batin akan hakikat tanda atau pemikiran⁵³

Interpretan adalah tanda yang tertera di dalam pikiran si penerima setelah melihat representamen atau tanda, atau bisa dikatakan konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang. Dapat dicontohkan jika objek adalah warna merah dalam bendera merah putih maka representamen adalah keberanian dan interpretan dari warna merah tersebut yakni tak gentar mengambil resiko.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas 3 jenis yakni *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah, atau bisa dikatakan ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan

⁵¹ Winfried Noth, *Semiotik*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2006), h. 42

⁵² Okke Zaimar, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*, h. 4

⁵³ Winfried Noth, *Semiotik*, h. 42

yang bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang mengacu pada kenyataan, contoh asap adalah tanda adanya api. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.

D. Penelitian yang Relevan

1. Dakwah melalui lagu Jawa (analisis lagu lir-ilir) oleh Mas'udah Jurusan KPI 2006

Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada pesan dakwah lagu serta terdapat persamaan dalam jenis penelitiannya yakni Kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yakni menggunakan analisis isi dan heuristic, sedangkan penulis menggunakan pendekatan analisis semiotik.

2. Nilai-nilai dakwah dalam syair lagu Jawa (Analisis pesan dakwah dalam album new perdana Turi- turi putih) oleh Jazilah jurusan KPI 2005

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada pesan dakwah yang diangkat dalam syair lagu. Sedangkan perbedaannya saudara Jazilah menggunakan analisis isi sebagai metode penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotik.

3. Analisis nilai-nilai dakwah dalam lagu (Andai Ku Tahu) oleh Zaki Yamani jurusan KPI 2007

Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang pesan dakwah dalam lagu serta menggunakan analisis semiotik seperti yang digunakan peneliti dalam penelitiannya. Sedangkan perbedaannya yakni lebih memfokuskan pada subyek dakwah saja, sedangkan penulis lebih fokus pada lirik lagu yang diteliti.